



MENGGONTEKSTUALISASIKAN HADITS TARBAWI BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0

Moh Sholihul Anshori¹⁾, Ashif Az Zafi²⁾

^{1,2)}Institut Agama Islam Kudus

mohsolihula@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan selalu mengalami perkembangan dan sampai di era yang di kenal 4.0., namun dengan perkembangan tersebut muncul berbagai tantangan baru bagi pendidikan islam di era ini . yaitu nilai moral (akhlak) siswa serta perkembangan dunia pendidikan islam yang seolah kalah dengan barat. Maka harus secepatnya diemukan secara cepat cara untuk menyampaikan pendidikan islam yang tepat saat ini. Yaitu dengan menggunakan hadits(kontekstualisasi). Karena telah terbukti hadits didalamnya terkandung berbagai ilmu baik agama (moral) / umum. Sehingga dengan mengkontekskanya maka siswa akan diajak berpikiran aktif dan memiliki gambaran yang nyata dan dibanding metode (konvensional) maka diharapkan dengan membawa hadits untuk mengkaji isu-isu pendidikan saat ini akan dapat meningkatkan nilai pendidikan islam bahkan dapat melampaui apa yang dicapai barat saat ini.

Kata kunci: edukasi islam, kontekstualisasi, 4.0

ABSTRACT

Educational development always changes and has now arrived at an era known as the era 4.0. But with these developments new challenges arise for Islamic education in this era, namely the moral values of students and the development of the world of Islamic education which now seems to be left behind from the west. Then it must be immediately found the right way to deliver teaching Islamic education right now. Namely by using a hadith in which quality is known, then to be able to maximize the hadith is by contextualizing it. general religion. So by contextualizing the students will be invited to think actively and have a more real picture and certainly more effective than (conventional) methods..

Keywords: Islamic education, contextualizing, (4.0)

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan selama ini selalu mengalami perubahan yang sangat dinamis sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman dan kini muncul berbagai istilah baru dalam dunia pendidikan. seperti pendidikan berbasis 4.0 . di mana sekarang banyak dipakai, yang dimana banyak digemborkan mengenainya bahwa pendidikan 4.0 haruslah segera diterapkan karena dianggap sebagai sebuah hal / terobosan baru dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Tapi terkadang dalam semarak pendidikan yang berbasis 4.0 orang kemudian hanya mementingkan pendidikan semata dan menghilangkan sisi estetika pendidikan itu sendiri oleh karenanya boleh untuk kita mengembangkan

pendidikan karena tuntutan perkembangan zaman namun kita tidak boleh melupakan sumber utama dari pendidikan itu sendiri dalam hal ini adalah (al-quran & hadits) .

Di mana Esensi dari suatu pendidikan itu sendiri adalah proses transfer nilai, pengetahuan, (value & knowledge) keterampilan dari guru ke muridnya agar murid nanti kelak bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat hidup dengan mandiri. Namun , ketika menyebutkan tentang pendidikan islam maka akan mencakup dua aspek utama didalamnya : 1. Mengajarkan murid agar bisa berperilaku sesuai ketentuan / ajaran dalam islam, 2. Selanjutnya, Mendorong siswa untuk mempelajari tentang pendidikan islam subjek mengenai pengetahuan tentang ajaran islam

Namun yang saat ini menjadi masalah terbesar adalah mengenai adanya sifat konformisme atau sifat merasa puas diri atas apa yang telah dicapai apalagi yang berhubungan dengan agama , hal ini menjadi masalah yang sangat urgen bagi perkembangan pendidikan islam karena dengan sifat yang demikian akan menimbulkan dampak negatif serta mengakibatkan tidak ada hal atau inovasi baru bagi pendidikan islam apalagi di era revolusi pendidikan 4.0 yang mempunyai sifat yang sangat dinamis di mana menuntut agar adanya sebuah inovasi baru dalam pendidikan islam, di mana dalam proses pembelajaran misalnya saja . tentang pembahasan yang di sampaikan sejauh ini masih sering mengangkat serta membahas mengenai hal “Normatif” yang (tanpa bermaksud) Melupakan hal yang berkaitan dengan “transformatif” dalam konteks sosio kultural masyarakat saat ini . Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan kita sendiri masing-masing di mana ada sekelompok pengkaji ilmu seperti (kyai dan tokoh-tokoh agama lainnya) seolah sudah puas akan ilmu yang ia miliki dengan menguasai / membahas ilmu-ilmu islam dari para tokoh dan ulama’ salaf saja dan menganggap bidang ilmu yang bersifat umum lainnya (kontemporer) tidak terlalu penting dan lebih rendah kualitasnya di banding dengan ilmu agama yang saat ini ia kuasai .

Hal ini pun tentunya sangat salah karena dalam proses pendidikan juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan , mulai dari aspek kajiannya maupun dari sumber kajiannya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang saat ini begitu dinamis . Oleh karena itu dengan kita yang selama ini hanya mengacu dan merujuk dengan ilmu-ilmu islam salaf (agama semata) tentu tidak bisa memenuhi semua aspek dalam pendidikan itu sendiri yang begitu luas kalau, jika kita hanya berpaku dengan hal tersebut saja, di mana saat ini permasalahan yang tengah dihadapi juga sangat besar dan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga kita juga harus memikirkan aspek ke depan juga . Tentu untuk mampu memecahkan masalah tersebut dalam pendidikan islam juga harus berani berkembang dengan berbagai inovasi salah satunya dengan membahas kajian yang relevan saat ini atau yang sedang menjadi permasalahan saat ini. Sehingga pendidikan islam juga akan dapat terus berkembang dan tidak hanya membahas masalah-masalah yang terjadi zaman dahulu namun juga masalah yang ada sekarang dan yang akan datang nantinya , untuk lebih jelasnya mungkin kita perlu merefresh kembali pemikiran kita lewat hadits dari rasulluah SAW berikut ini :

“ barang siapa yang menginginkan dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus dengan ilmu , dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia & akhirat) maka harus dengan ilmu”

Di mana didalam hadits ini telah di gambarkan dengan jelas bahwa antara dunia & akhirat sama pentingnya untuk dipikirkan dan dicari termasuk dengan kajian tentang ilmunya , maka dari itu kita tidak boleh hanya mencari (ilmu) akhirat dengan mengkaji ilmu-ilmu yang menjadi permasalahan dalam agama semata dan beranggapan sudah cukup , melainkan

juga (ilmu) di dunia . yang paling utama dalam kajian islam juga haruslah berani mengangkat masalah yang ada saat ini , seperti dalam pendidikan yang hanya mngkaji kitab (kuning) yang sama setiap tahunya dan tidak ada perkembangan yang signifikan, mohon maaf tanpa bermaksud untuk melupakan kitab kuning . namun hal tersebut haruslah segera berubah kalau kita ingin mendapatkan keduanya (dunia & akhirat) kajian kitab salaf memang penting namun pendidikan islam juga harus mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman yang begitu dinamis , sehingga keduanya wajib untuk dipelajari . (tanpa bermaksud mengesampingkan kitab-kitab kuning tersebut.)

khususnya dalam dunia pendidikan islam yang di mana kita sudah mendapat tuntunan dan bimbingan sempurna dalam bentuk al-quran dan hadits yang telah diberikan allah sebagai bimbingan umat manusia yang paling baik . namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan dalam berbagai akses informasi, serta kemauan yang begitu mudah terpenuhi. kita seolah terlena dan menganggap al-quran dan hadits hanya sekedar sebuah kitab atau ilmu yang identik dengan agama semata dan hubungannya dengan tuhan (allah SWT) padahal , jika kita mau mencermati dan menelaah lebih jauh di dalamnya (hadits tarbawi) sudah terdapat tuntunan bagi dunia pendidikan yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman.

Oleh karena itu kita harus berani berubah dengan memunculkan ide serta gagasan baru supaya al-quran dan hadits dapat kembali ke fitrahnya sebagai sumber pedoman bagi pendidikan islam, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengkontekstualisasikan (mengkaitkanya) hadits pendidikan (tarbawi) di mana penyebab orang mungkin enggan atau malas akan mempelajari sebuah hadits karena menganggap hadits sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan masalah yang dibahas hanyalah kebanyakan masalah yang terdapat pada masa lalu dan diulang-ulang saja . Apalagi jika kita terutama (peseta didik) juga telah beranggapan apabila kita ada kesulitan daam proses pembelajaran kita hanya perlu browsing di internet untuk memperoleh jawabanya dan tidak perlu lagi untuk repot belajar atau sekedar membaca buku apalagi sampai dengan mempelajari hadits yang lebih tentunya lebih sulit untuk dipelajari dan membutuhkan waktu yang lama .

jadi dalam hal ini hadits harus berani tampil / muncul berbeda yakni dengan di kontekstualisasikan (dikaitkan) agar bisa diterima di era sekarang (globalisasi) seperti dikontekskan dengan masalah yang ada di era sekarang sehingga akan terjadi titik temu antara hadits tarbawi dan pendidikan berbasis 4.0 terutama dalam hal masalah pendidikan dimana memang semakin maju namun kenyataanya dari sisi yang lain yaitu akhlak dan moralitasnya semakin mengalami kemunduran. Dan untuk mencapainya dalam hal ini praktisi pendidikan (guru / dosen) harus bisa berinovasi dalam hal pendidikan mulai dari pendekatannya, strateginya , model pembelajaranya agar konsep hadits yang nantinya diangkat dapat relevan di era pendidikan sekarang mulai dari lingkungan fisik , sosial hingga budaya , Terdapat beberapa kemajuan (achivments) pada filsafat, ilmu penegetahuan, teknologi, dan sosial budaya yang memunculkan terjadinya perubahan pandangan mengenai pendidikan .

Di samping secara internal terdapat pengembangan dari berbagai konsep dan kajian mengenai teori-teori pendidikan yang bermunculan dari berbagai penelitian ataupun inovasi, baik sebagai turunan konsep filsafat , atau bentuk dari pengembangan dari konsep-konsep baru . sehingga siswa dalam hal ini akan tergugah dan sadar bahwa hadits yang membahas tentang pendidikan juga bisa bermanfaat bagi mereka termasuk dalam hal ini adalah proses belajar mengajar sehingga tidak hanya akan benar-benar menghasilkan suatu sistem pendidikan yang baik saja namun juga sesuai dengan ajaran islam guna mengarahkan mereka

ke titik maksimal yang seharusnya bisa mereka capai baik dari segi ilmunya maupun tujuan (akhlak & moral) agamanya sesuai potensi maksimal yang ia miliki . Melihat hal ini peneliti menjadi tertarik untuk meneliti dan mengkaji pendidikan dalam perspektif hadits tarbawi di era revolusi pendidikan 4.0 , dengan megaitkannya secara (kontekstual) dengan berpedoman dengan masalah-masalah yang kini menjadi tantangan bagi pendidikan islam di era revolusi industri 4.0 . Karena basis penelitian dan data yang diambil berupa sumber dari perpustakaan, maka metode yang digunakan adalah literature buku-buku (tafsir-tafsir, kitab-kitab, buku-buku hadits, buku- buku pendidikan jurnal-jurnal pendidikan, dan pendapat para ahli) analisis data yang dilakukan dengan cara membaca, memahami maksud yang terkandung , lalu membandingkan antar sumber dan kemudian lalu menyimpulkannya .

B. Pembahasan

Konsep Hadits Tarbawi Dan Hakikat Pendidikan Islam

Perlu diketahui Dalam kerangka suatu pendidikan islam tentu tidak bisa dilepaskan dari sumber utamanya itu sendiri . maka, dalam hal ini yaitu (al-quran-hadits), karena keduanya merupakan sumber dari segala khasanah ilmu yang ada dan yang sedang dikaji saat ini bahkan di masa depan sudah ada di dalamnya tinggal bagaimana kita nanti bisa menyikapinya . Di mana dengan adanya dua sumber ilmu tersebut dapat di ambil suatu pijakan (pedoman) yang jelas serta pasti mengenai hakikat pendidikan islam itu sendiri . Oleh karenanya untuk mencari hakikat pendidikan islam bisa di mulai dengan mengenal konsep-konsep hadits tarbawi terlebih dahulu sebagai salah satu sumbernya : di mana dalam hal ini pendidikan islam (hadits tarbawi) mempunyai empat komponen utama yang saling terkait satu sama lain : at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan al-riyadah . Di mana keempatnya mempunyai makna yang berbeda, namun juga memiliki kesamaan makna satu sama lain. Yang keempatnya juga mempunyai keterkaitan yang erat pula.

Pengertian Al-Tarbiyah

Kata al- tarbiyah sangatlah populer dalam dunia pendidikan islam, khususnya di Indonesia, dimana hampir setiap orang pernah mendengarnya terutama di kalangan pelajar / akademisi tentu sudah mengetahuinya , seperti dalam perguruan tinggi islam (PTKIN) yang menjadikan fakultasnya bernama tarbiyah (yang di dalamnya membawahi urusan pendidikan) keguruan . meskipun selama ini secara rinci belum di temukan istilah al-tarbiyah baik dalam al-quran juga dalam al-hadits, tapi kita juga bisa menjumpai beberapa kata yang artinya sama dengan kata al-tarbiyyah. misalnya kata al-robb, robbayaani, nurrabbi, rabbiyun, dan robbani . Dari sinilah muncul sebuah kata infinitive (masdar) yakni al-tarbiyah. maka dalam hal ini cakupan at-tarbiyah mencakup seluruh atau berbagai aspek yang di butuhkan manusia yaitu kebutuhan di dunia maupun kebutuhan di akhirat kelak , dan juga kepentingan terhadap kelestarian diri sendiri serta sesama manusia , lingkungan, dan relasinya dengan allah. Maka dapat di simpulkan bahwa allah SWT telah menyiapkan semua kepada kita (umat manusia) tinggal bagaimana kemuan kita untuk mencari serta mengusahakannya.

Pengertian Al-Ta'lim

Dalam hal ini Beberapa pakar mengatakan mengenai Al-Ta'lim secara jelas sebagai bagian dari al-tarbiyyah yang bermakna mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir , dan identik ke dalam sisi kognitif di dalamnya . Menurut M. Rasyid Ridho di dalam tafsirnya kitab al-manar, ia menyebutkan bahwa al-ta'lim sebagai cara atau alat penyampaian

/ transfer ilmu pengetahuan (knowledge) dalam diri manusia tanpa ada pengecualian dan syarat-syarat khusus tertentu . Pengertian selanjutnya dari Al-Abrasy di tafsirnya Ruh al-tarbiyyah. Ia menyebutkan pengertian Al-ta'lim secara lebih spesifik , bahwa justru al-ta'lim lah yang lebih khusus dibanding dengan al-tarbiyyah , karena menurutnya al-ta'lim tidak lebih dari persiapan seseorang yang merujuk kepada aspek tertentu saja, sedangkan al-tarbiyyah meliputi keseluruhan aspek-aspek dalam pendidikan yang (bersifat umum) . Pendapat Al-abrasyi yang juga banyak tanggapan positif dari para pemikir pendidikan islam di dunia , termasuk pemikir yang berasal dari Indonesia turut menyetujuinya .

Pengertian Al-Ta'dib

Pada mulanya, kata “adab” ini mempunyai makna yang sangat luas dan mendalam. Lalu di gunakanlah kontekstasi untuk memahaminya, misalkan untuk menunjukkan kepada sesuatu hal yang condong ke dalam kesusastraan dan juga etika professional kemasyarakatan. Al- Attas menyebut bahwa ide yang terkandung didalam term ini sudah “diislamisasikan” dari sifat yang dikenal pada masa sebelum adanya islam , caranya yakni dengan menambah elemen-elemen pada aspek spiritualisme dan intelektualitas pada tataran semantiknya. Kemudian menjelaskan perkataan ta'dib dengan “pendidikan”. “kemudian di sinilah terjemah hadist tadi menurutnya yaitu “tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”. Dengan mengutip pendapat Ibn Manzbur yang mengatakan bahwa addaba dengan ‘allama, sama artinya yaitu sesuatu yang mempertegas kedudukannya dalam mengatakan bahwa konsep dari pendidikan islam sesungguhnya yaitu at-ta'dib itu sendiri.

Al- Riyadlah

makna Al- Riyadlah dalam hal ini terkait pendidikan islam dapat didefinisikan sebagai mendidik / membimbing sorang anak menggunakan akhlaq mulia . Selain itu Definisi al-riyadlah dalam kaitanya dengan pendidikan islam juga tidak bisa di sama artikan dengan pengertian al-riyadlah dari pandangan para ahli sufi. Di mana Para ahli sufi mendefinisikan al-riyadlah dengan “menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin”.

Dalam hal ini marimba juga berpendapat mengenai pendidikan islam juga dapat dimaknai dengan suatu bimbingan atau pedoman yang mengarah ke jasmani dan rohani berdasarkan ketentuan islam. yang nantinya akan membentuk berbagai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam juga . Dalam uraian di atas , sangat jelas bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem edukasi (pendidikan) yang mempunyai tujuan untuk pembentukan akhlaq atau kepribadian seorang anak secara maksimal (sempurna), menyakut aspek jasmani (fisik) dan rohani (jiwa). Di mana jika dilihat dari bebarapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa hadits tarbawi mempunyai konsep pendidikan yang jelas bagi perkembangan pendidikan islam di era revolusi pendidikan 4.0 yang sangat dinamis ini . mulai dari membentuk seseorang menjadi individu yang tak hanya cerdas dari segi akal nya semata, melainkan juga mengarah ke pembentukan akhlak dan moral yang lebih baik . Yang nantinya akan mencetak generasi-generasi baru (penerus) serta SDM (sumber daya manusia) yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Tantangan Pendidikan Islam Di Era 4.0

Pendidikan islam di era revolusi industri 4.0 memiliki potensi yang besar untuk menambah kualitas pendidikan dan individu seorang manusia menjadi lebih baik . , salah

satunya dalam segi pendidikan islam . Di mana saat ini telah digaungkan mengenai pendidikan berbasis 4.0 . di mana dalam pelaksanaannya selalu berkaitan dengan teknologi (internet) , dalam hal ini yang paling dikenal tentu saja internet, lalu penggunaan berbagai media teknologi seperti hp / laptop dan lain sebagainya dalam suatu proses pembelajaran yang kian masif penggunaannya . Dalam konteks kondisi pembelajaran tentu yang menjadi tujuan utamanya adalah kesuksesan yang bisa didapatkan baik dalam segi pelaksanaannya maupun hasil yang ingin dicapai nantinya, namun itu semua tentu tidak bisa di laksanakan tanpa adanya strategi tertentu salah satunya dengan menggunakan suatu metode dan model pembelajaran yang tepat . Nah, maka dari itu menjadi tantangan untuk menciptakan suatu pendidikan islam dengan berbasis teknologi yang mampu menjawab dan memberi solusi serta tantangan industri di era 4.0. dimana nantinya kita tidak hanya bersaing di lingkup loka (Indonesia) saja, namun bersaing dengan Negara-negara lain di dunia (global).

Salah satu yang menjadi tantangan utama bagi pendidikan di era 4.0 yaitu mengenai masalah tentang nilai-nilai pendidikan (akhlak & moral) peserta didik yang harus ditingkatkan lagi karena saat ini terus mengalami penurunan dari tahun-ketahun . Jika merujuk pada pendapat Guilford (1985) ada 4 nilai yang perlu dikembangkan : 1.) siswa di didik dan dilatih dengan cara pembiasaan diseratai dengan pembelajaran, dimana kemampuan berfikir siswa menjadi tujuan utamanya , 2.) memupuk kepribadian anak menjadi kepribadian yang percaya diri, bertanggung jawab, dinamis, kreatif, inovatif dan mandiri, 3.) pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dilaksanakan dalam kelas, melainkan di luar jam pelajaran sekalipun, 4.) memberikan contoh dan teladan mengenai masalah yang real atau nyata da nada di sekitar kita sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan menerimanya. Melalui penanaman nilai yang menjadi kajian utama dalam pendidikan di era 4.0 saat ini di harapkan siswa mempunyai kepribadian / watak yang dapat membedakan hal yang baik & buruk serta dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari nantinya, namun kenyataannya yang ada justru seiring pesatnya laju perkembangan teknologi saat ini siswa justru cenderung semakin menunjukkan penurunan angka dalam segi moral dan akhlaknya walaupun dari segi akademisnya selalu meningkat dari tahun-ketahun.

Contohnya saja data dari badan UNICEF tepatnya saat tahun 2016 ada 41-50 % anak di Indonesia pernah mengalami / melakukan tindakan bulliying (kekerasan pada anak sekolah) . contoh yang lainya di mana KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) menyampaikan kasus tawuran di kalangan pelajar Indonesia meningkat 1% di tahun 2018 dari tahun 2017 padahal pada tahun 2018 masih berada di bulan ke - 9 dan bisa berpotensi bertambah lebih besar lagi . dari Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya moral serta akhlak yang ada di kalangan pelajar di Indonesia menjadi penyebab utama tindakan bulliying dapat timbul di kalangan pelajar saat ini . Tentu saja hal ini bukan hal yang diharapkan dari suatu hasil pendidikan seperti di era 4.0 , misalnya dengan adanya kemudahan dalam segala aktivitas, adanya berbagai aplikasi yang kini justru dapat menjadi sumber penurunan akhlak siswa, walaupun tidak semuanya berdampak buruk bagi peserta didik . Namun yang perlu diperhatikan saat ini yaitu penurunan akhlak siswa akibat kurangnya penanaman nilai-nilai moral bagi seorang anak (murid) . Jadi, agar peserta didik tidak terjerumus pada pesatnya laju teknologi di era 4.0, dan semakin merosotnya akhlak serta moral mereka . karena kita tidak mungkin menghalangi akses siswa untuk merambah teknologi yang kini maju pesat . karena hal nantinya malah menjadi biang masalah baru yang akan muncul , maka dari itu pendidikan berbasis akhlak dan moral sangatlah penting untuk dilakukan terutama di era pendidikan saat ini (4.0) . Karena jika tidak segera dilakukan penanganan khusus maka akan memunculkan

berbagai masalah baru . Berikut beberapa masalah yang timbul akibat kurangnya akhlak dan moral di kalangan peserta didik :

Vidio porno dan penyebarannya di kalangan pelajar.

Tak bisa di pungkiri saat ini dengan mudahnya akses informasi dalam bersosial media dan bisa diakses oleh siapapun tanpa terkecuali . mengakibatkan siswa yang rendah akhlak dan moralnya dapat menyalah gunakan fasilitas yang dimilikinya jika tidak ada kontrol . salah satu yang paling marak terjadi saat ini tentu saja penyalah gunaan tentang vidio porno. Di mana jika hal tersebut sampai ditonton di kalangan pelajar maka akan berdampak begitu besar dan sangat berbahaya karena dampaknya dapat berkepanjangan bagi akhlak serta moralitas pelajar itu sendiri , dimana hal terburuknya bahkan mereka dengan beraninya memarktekan vidio porno yang ia tonton . Bahkan bisa menjadi kebiasaan sampai kelak ia dewasa nanti jika tidak sampai ditangani .

Generasi yang lemah dan mudah mengeluh

Kata Lemah saat ini mungkin tidak bisa dilepaskan lagi pada diri karakter generasi anak muda (pelajar) di zaman sekarang misalnya dengan kemudahan akses berbagai informasi yang ia miliki menjadikan siswa menjadi pemalas dan enggan lagi membaca buku. Dimana hal tersebut lambat laun menjadikan mereka seorang pemalas dan mudah mengeluh karena semuanya bersifat instant. Dan jika sifat ini samapi terus-menerus dibiarkan tanpa adanya penanganan. maka bisa dipastikan kelak sifat malas yang ia miliki akan terbawa samapi dia dewasa nanti. Dan akan menjadi karakter yang melekat pada dirinya.

kekerasan di kalangan pelajar.

Sudah sering kita dengar di berbagai media mulai dari media elektronik seperti televisi, media cetak seperti koran , dan internet di mana banyak yang memberitakan mengenai tawuran di kalangan pelajar , di mana hal ini di sebabkan oleh rendahnya moral dan akhlak para siswa. apalagi ditambah mereka yang suka menonton film yang bertema kekerasan atau yang seharusnya tidak layak ditonton saat usianya tanpa adanya bimbingan khusus dari ke dua orang tuanya. Maka secara tidak langsung akan berpengaruh serta dapat menambah sifat kenakalan mereka dan memunculkan berbagai masalah baru seperti : pesta miras bahkan penyalah gunaan narkoba di kalangan remaja, tindak kekerasan seksual di kalangan pelajar hingga yang paling sering adalah tindakan bulliying di lingkungan sekolah yang kian masif . Padahal siswa seharusnya disekolahkan serta dididik untuk memiliki akhlak dan moralitas yang baik.

Dan jika ketiga hal tersebut tidak segera ditangani maka sifat yang ada pada diri mereka akan terbawa sampai mereka dewasa kelak dan bisa lebih parah dampaknya apabila tidak mendapat penanganan khusus . Di mana ketiga hal di atas pada dasarnya di sebabkan oleh rendahnya moralitas serta akhlak yang dimiliki oleh para peserta didik, maka dari itu di harapkan dengan kita menggunakan hadits tarbawi lewat metode kontekstualisasi hadits dalam sebuah proses pembelajaran dapat kembali meningkatkan moral serta akhlak para pelajar sehingga tindakan kriminal di kalangan pelajar bisa diredam bahkan di hilangkan.

Masalah Yang ada Selanjutnya adalah tentang modernisasi islam yang di anggap sebagai tantangan besar dalam pendidikan islam selanjutnya , dibalik kebutuhan saat ini yang memang urgent dalam menanggapi kondisi umat (islam) di mana saat ini kita seakan semakin tertinggal (kalah pamor) dibanding dengan apa yang dicapai oleh (eropa) barat, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan ajaran islam yang saat ini dianggap hanya sekedar warisan masa klasik dan sudah kuno , menjadi sangat urgent. supaya tetap terjadi keseimbangan dengan zaman yang selalu mengalami perkembangan saat ini. Kegelisahan ini bukan tanpa

dasar melihat semakin majunya barat (eropa) pasca runtuhnya kerajaan-kerajaan (dinasti) islam . Di mana mereka pada abad ini (19) terus-menerus menjadi pusat peradaban pengetahuan dunia, bahkan kita sebagai umat islam yang seharusnya menjadi sumbernya (peradaban) malah mengikuti mereka sendiri dalam ilmu pengetahuan.

Di sisi lain pemikiran dan intelektualitas kaum islam seolah terhenti begitu saja tanpa adanya perkembangan yang signifikan . Aktifitas-aktifitas ilmiah / kajian-kajian ilmiah seolah-olah hanya membahas, meringkas, mengulang kajian lama untuk masa kini . Itu pun yang dibahas hanya mengenai hukum (fiqh) yang seolah berkembang dan itupun baru-baru ini dilakukan . sedangkan bidang-bidang ilmu lainnya seakan-akan terpinggirkan misalnya saja bidang ilmu filsafat dan ilmu -ilmu agama lainnya seakan tidak ada pertumbuhan yang signifikan termasuk didalam hal ini adalah hadits, keterpurukan ini seharusnya mampu menyadarkan kita sebagai umat muslim akan jati diri kita seharusnya, di mana saat ini kita tertinggal jauh dari masyarakat barat . Dan pada saat ini mulai muncul ide-ide baru untuk membangkitkan kembali eksistensi islam sebagai sumber peradaban ilmu pengetahuan dunia. Di mana salah satu kajian yang penting untuk di angkat adalah mengenai pendidikan islam yang saat ini kalah jauh dengan barat. Dan untuk menjawab itu semua kita dapat menggunakan hadits yaitu hadits tarbawi (yang membahas mengenai pendidikan) sebagai bentuk dari realisasi agenda tersebut dan menjawab semua persoalan di atas .

Namun saat ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara menerapkannya dan “ bagaimana mengetahui kehendak tuhan (allah) dari hadits” sebagai solusi dalam hal ini . di mana hadits yang selama ini kita ketahui tentu tidak membahas masalah yang dihadapi dunia pendidikan islam saat ini secara gamblang , karena bisanya makna yang terkandung masih bersifat umum serta memerlukan metode khusus untuk memehami maksudnya. Oleh karena itu dikenal lah dengan istilah kontekstualisasi hadits untuk menjawabnya , di mana yang dikaji bukan hanya dari teks atau lafal yang terkandung dalam hadits, melainkan masalah yang ada dalam hadits dan relevansinya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yang bisa dilakukan pertama adalah memunculkan kembali sikap kritis di kalangan siswa dan tidak terpaku dan hanya merujuk kepada tradisi klasik (kuno), artinya ketika murid memahami hadits haruslah berpandangan ke depan atau masalah yang sedang timbul saat ini. karena yang akan kita hadapi sekarang adalah masa depan, tanpa ada maksud untuk melupakan tradisi pada masa lalu sebagai rujukan dan memunculkan sikap atau cara berfikir yang fleksibel, artinya kita harus bisa mengembangkannya dan tidak lagi hanya berpaku pada tradisi klsasik semata melainkan juga permasalahan yang ada sekarang dan nanti yang akan kita hadapi sehingga kajian pendidikan islam dapat terus berkembang sesuai tuntutan dan perkembangan zaman saat ini yang begitu dinamis .

Penerapan Hadits Seara Kontekstual Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era 4.0

Secara umum Pendidikan islam keberadaanya dalam sistem pendidikan sangatlah berpengaruh bagi dunia pendidikan selama ini , namun kini yang menjadi poin utama dalam permasalahan saat ini adalah tentang nilai-nilai (value) pendidikan yang malah mulai memudar, di mana ada dua faktor utama yang dapat menyebabkan problematika tersebut bisa muncul.

1. faktor dari dalam : di mana faktor dari dalam berasal dari faktor kekuasaan dan orientasi pendidikan islam mejadi salah satu sumber utamanya . Di mana tujuan pendidikan pada dasarnya yaitu untuk memakmurkan manusia sendiri, atau mengangkat drajat manusia (sebagai khalifah di muka bumi) . Di mana orientasi pendidikan saat ini berpijak pada

kebutuhan yang bersifat pragmatismis semata, atau kebutuhan pasar (sementara) dan tidak memikirkan jangka panjangnya hal ini tentu buruk bagi perkembangan pendidikan islam itu sendiri , dampaknya bagi sifat pendidikan islam sebagai pondasi budaya , moralitas , dan sosial budaya sudah tidak terlihat jelas lagi , contoh sederhana saja yang ada di sekitar kita yaitu pengaruh seorang guru dan dosen tentu sangat besar dalam meningkatkan kemampuan murid /mahasisiwanya. Dimana dalam sistem pembelajaran haruslah dapat menggerakkan agar siswa tersebut kreatif (konteks saat ini menggunakan metode mumpuni) dengan sistem pembelajaran seperti itu akan mendukung terbentuknya siswa yang aktif, kreatif dan inovatif .

2. Faktor dari luar. Dichotomic . Selanjutnya Tantangan utama bagi dunia pendidikan Islam saat ini yaitu mengenai dichotomy : yaitu mengenai kajian Ilmu Agama serta dengan kajian Ilmu Umum, dan antara Wahyu Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Timbulnya masalah dikotomi dan semua perdebatanya pada dasarnya telah muncul sejak dulu dan belum tampak akan selesai. Bisa dikatakan gejala ini mulai muncul saat memasuki abad pertengahan., dalam hal ini rahman mengatakan mengenai karakter ilmu pengetahuan Islam abad pertengahan, menyatakan munculnya persaingan yang tak tak kunjung usai diantara hukum serta teologi untuk mendapat julukan sebagai pemimpin semua ilmu. Kekurangan selanjutnya dalam dunia pendidikan Islam adalah mengenai sifat akan ilmunya dan pembahasannya yang masih terlalu luas / kurang spesifik dan kurang memperhatikan dan menjurus kepada upaya dalam menyelesaikan masalah (problem solving).

Dimana Hal yang muncul justru (pembahasan hadits) cenderung kurang relevan dan kurang pas dengan dinamika (perkembangan) masyarakat saat ini sehingga tidak terlalu menarik perhatian siswa di era 4.0 yang lebih menyukai gambaran nyata (real) sebagai contoh dalam mengambil keputusan termasuk dalam hal ini mengenai urusan tentang pendidikan.

Ahli selanjutnya yang berpendapat yaitu Syed Hussein Alatas mengatakan yang paling penting dari itu semua adalah kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, (problem solving) mendefinisikan, menganalisis dan kemudian mencari jalan keluar / (solusi) masalah tersebut adalah sifat karakter hasil yang mendasar dari kualitas akan intelektual. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama dari kaum intelek atau non-intelek adalah kemampuannya dalam berfikir dan memecahkan masalah .

Dalam kaitanya kali ini hadits adalah sumber pendidikan yang kedua setelah al-quran , maka untuk dapat menyelesaikan berbagai problema di atas adalah menggunakan hadits sebagai jawabanya, yaitu kontekstualisasi hadits tarbawi (mengkaitkan hadits dengan problematika saat ini (masalah pendidikan) , sehingga akan menjadi suatu kajian yang baru di dunia islam dan membuktikan bahwa hadits tidak hanya sebagai sumber ilmu yang monoton (masa lalu) namun dapat berkembang serta dapat menjadi jawaban dari berbagai masalah pendidikan saat ini, yang kedua adalah masalah moral dan akhlak peserta didik . Tidak bisa dipungkiri berkembangnya teknologi di ra sekarang (4.0) sangatlah memudahkan dalam beraktifitas dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pendidikan yang semakin tumbuh pesat akibat berkembangnya teknologi pendidikan.

Namun, hal tersebut juga tetap mempunyai dampak negatif yang di tinggalkan misalnya saja dengan adanya internet seperti google,mozilla dll. Di mana siswa kemudian beranggapan telah bisa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran karena tinggal mencarinya di hp saja. dan dampaknya siswa seolah tidak lagi terlalu memperhatikan guru sebagai sumber penyampainya sehingga moral siswa kepada guru semakin berkurang dan tidak lagi menghormatinya . padahal akhlak dan moral siswa kepada gurunya sangatlah penting . bahkan ada satu anggapan yang mengatakan “lebih baik bodoh tapi mempunyai akhlak dalam dirinya

dari pada pintar namun tidak mempunyai akhlak dalam dirinya” jadi, dapat disimpulkan pentingnya akhlak dan moral dikalangan peserta didik. Maka dengan kita kembali merujuk pada hadits yang tentu saja sangat menekankan pada sisi akhlak (moral) dalam suatu pendidikan, namun tentu tidak meninggalkan esensi serta tujuan pendidikan itu sendiri (ilmu pengetahuan) tentu saja akan berdampak baik pada akhlak dan prestasi siswa secara sempurna .

Tapi, dalam segi penyampainya juga harus berubah di mana harus kita kembali ke persoalan / masalah saat ini sehingga siswa mempunyai gambaran nyata tentang hal tersebut. Dan untuk menerapkan hadits kontekstual bagi pendidikan di era 4.0 tentu harus tepat dan dengan metode yang benar agar bisa terwujud maksimal . di mana Itu semua terdapat pada kajian ilmu semantik. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah ilmu semantik. Karena di dalamnya membahas makna hadits sehingga dapat berkaitan dengan masalah yang ada saat ini . Hal ini tentu sama dengan arti dari metode mengkontekstualisasi hadits di mana megaitkan makna (maksud) hadits sehingga relevan dengan suatu permasalahan sebagai suatu bentuk nyata pendidikan di era sekarang (modern) . karena lebih mengutamakan pengalaman yang telah ada dan siswa sudah mempunyai gambaran nyata tentangnya (hadits) .

Penerapan ilmu semantic atau biasa juga disebut dengan dilalah di mana kata semantik sering diartikan sebagai cabang ilmu yang membahas akan hubungan antara faktor – faktor linguistic dengan hal-hal yang ditandainya, maka dalam hal ini. ilmu ini (semantic) menerangkan suatu makna yang terkait, penggunaan teori semantik, seperti halnya dalam kontekstual hadits, dimana dalam upaya memahaminya secara objektif, maka usaha yang perlu dilakukan adalah menghadirkan kembali konteks dari hadits tersebut dan kemudian mengkaitkannya dengan hal baru untuk dikaji dengan merujuk pada hadits yang berkaitan, karena didalam lafal sebuah hadits sesungguhnya terdapat sangat banyak variable / kemungkinan makna atau maksud penting dan masih terkandung serta tersembunyi yang harus dipertimbangkan dalam sebuah kandungan hadits

Hal ini juga sependapat dengan teori kontekstual menurut J. R. Firth, tahun 1930 mengatakan bahwa :

“If we regard language as ‘expressive’ and ‘communicative’ we imply that it is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group life of our fellows.¹⁴”

Maksud dari paragraph di atas adalah Jika kita berpendapat bahwa bahasa sebagai ‘espressif’ (ucapan, pernyataan) atau ‘komunikatif’ (menceritakan, menyampaikan) kita maksudkan adalah bahwa bahasa itu adalah instrumen dari sebuah ekspresi yang dalam sari jiwa manusia . Dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang teliti pun maka masalah bahasa yang akan kita hada tetap rumit. Jika dalam menyikapinya kita berusaha untuk menyimpulkanya dengan kembali kepada hal yang berkaitan dengan mental bagian dalam yang mustahil dapat diobservasi. . perkataan / pernyataan sebagai suatu tindakan, tanggapan, kebiasaan, maka yang seharusnya dilakukan yaitu penyelidikan kita harus pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita. Pendapat Firth di atas memunculkan baru mengenai konteks situasi atau teori kontekstual untuk menganalisis sebuah arti kalimat termasuk dalam hal ini adalah hadits tarbawi .

Selanjutnya terdapat sebuah teori yaitu (teori mentalisme serta konseptual) yang dikemukakan oleh E de susuure : di mana ia mengkaitkan antara sifat bahasa lahiriah dengan sifat penyebutnya / penyampainya , di mana teori berasal dari Ede susure mempunyai ciri khas sebagai berikut :

“ the set of possible meanings in any given world is the set possible fillings. Images, ideas, concepts, thought, and inference that a person might produce when that word is heard and processed”

(Di mana maksudnya adalah maksud kata yang dilafalkan / diucapkan merupakan wujud isi pikiran yang terdapat pada diri seseorang saat disampaikan.)

Selanjutnya dalam upaya untuk dapat memahami kontekstualisasi hadits , maka yang juga harus di lakukan adalah memahami lingkungan sosio historinya . di mana ketika lingkungan sosio historisnya berubah, maka perlu adanya bentuk pendekatan baru yang diterapkan dengan lingkungan baru tersebut. Maka bentuk tindakan seperti ini adalah sebagai wujud dari kontekstualisasi untuk memahami suatu hadits. di mana seorang ahli yaitu Abdullah saced yang bearsal dari Australia mengutarakan pendapatnya (reading the quran in twenty firs century) menyampaikan kontekstualisasi mempunyai 2 aspek di dalamnya yang pertama linguistic dan yang ke dua macro . Dalam hal ini konteks mengenai linguistic dapat diartikan teks kecil yang tempatnya berada di dalam teks yang lebih luas cakupannya. Dan makro dapat diartikan sebagai keadaan real (sesungguhnya) di lapangan baik meliputi aspek masyarakat, ekonomi, sosial budayanya . Di mana yang dikatakan Abdullah dalam hal ini adalah konteks makro yang mewakili apa yang kita kenal dengan lingkungan sosio historisnya. Maka dengan pengetahuan mengenai konteks di atas dapat membantu mengkaitkan hadits dengan lingkungan dan teks itu ada dan mejadikan hadits tersebut dapat berkembang dan memunculkan kandungannya secara sempurna untuk kita dipelajari. Di mana sekarang sudah mulai muncul dan berkembang metode kontekstualisasi untuk menyelesaikan permasalahan bahkan dalam metode pendidikan . sebagai hal yang dapat dijadikan jawaban serta pemecahan dalam masalah nilai akhlak dan moral peserta didik yang tengah merosot agar kembali baik dan meningkatkan darajat pendidikan islam sesuai jati dirinya.

Di mana hal tersebut bukanya tanpa alasan yang jelas melainkan karena didalam banyak hadits sudah terbukti kebenaran dan kesahihanya (apalagi hadits datang langsung dari rosulluah SAW yang merupakan umat terbaik) serta telah di jelaskan pula di dalam banyak hadits mengenai pendidikan secara gamblang mulai dari awal proses pendidikan bahkan dalam masa kandungan seorang manusia sekalipun sudah ada tuntunanya bahkan higga akhir sampai matinya pun telah ada didalamnya , namun yang menjadi masalahnya kita tidak bisa meniru atau mencontoh hadits secara langsung dari kitab-kitab hadits , hal ini di karenakan masih banyak lafal makna yang tersembunyi dari hadits tersbut dan keterbatasan berfikir manusia yang sangat sulit dan jarang ada yang bisa untuk mencerna hadits secara langsung. Apalagi di era 4.0 saat ini di mana sekarang dengan adanya kemudahan berbagai akses informasi yang bisa diakses siapa saja dan tidak terbatas ruang dan waktu menjadikan hadits seolah terbenam dan tidak terlalu diperhatikan karena mereka beranggapan sudah punya internet sebagai alat jawaban dari berbagai masalah mereka . sehingga dengan adanya metode berua kontekstualisasi hadits utamanya dalam bidang pendidikan (hadits tarbawi) diharapkan dapat memberi jawaban serta solusi tentang merosotnya moral dan akhlak dari peserta didik . sekaligus memberi jawaban serta solusi nyata atas permasalahan tersbut. Misalnya saja dalam proses pembelajaran dapat dilakukan beberapa hal atau inovasi baru sebagai berikut untuk kemajuan pendidikan islam di era 4.0 :

Yang pertama Dalam proses pembelajaran bisa diberi kan selingan atau tambahan sesekali mengenai masalah yang ada kaitanya dengan hadits. mengangkat masalah-masalah yang ada di sekolah dan memberikan pemahaman hadits yang relevan dengan masalah tersebut, sehingga siwa akan bisa berimajinasi secara alami dalam pikiran mereka dan secara tidak langsung mereka akan mengetahui kaitan hadits tersebut dengan masalah yang muncul tersebut lewat penerapan konsep kontekstualisasi hadits yang dipraktekkan.

Yang kedua adalah salah satu hal yang menurut saya sangatlah penting untuk dilakukan yaitu Peningkatan kompetensi seorang guru atau pendidik agar dapat mengaplikasikan pembelajaran secara efektif utamanya mengenai konteks hadits tarbawi. Karena dengan guru yang tidak mempunyai skill yang mumpuni dalam hal ini tidak mungkin dapat menerapkan pembelajaran yang efekti. Sehingga guru diharapkan tidak lagi hanya bergantung kepada materi seperti menghafal, menulis ,membaca dan metode (konvensional) saja , tetapi guru dalam hal ini diminta agar bisa mengimplementasikan hadits-hadits pendidikan / memberi gambaran serta contoh nyata di kehidupan nyata lewat metode kontekstualisasi hadits sehingga siwa mempunyai gambaran yang nyata dalam pikiran mereka dan mereka akan lebih percaya akan kebenaran suatu hadits yang selama ini jarang merrka perhatikan dan diangkat dalam sebuah pembelajaran di sekolah.

Yang ketiga Menganalisis hadits dengan masalah yang tengah meluassaat ini. Hal ini sangatlah penting di mana untuk mengembangkan pendidikan tidak bisa menggunakan cara-cara lama (konvensional) , karena perkembangan zaman yang juga terus berkembang maka pendidikan pun juga haruslah mengikutinya perkembanganya, termasuk dalam hal ini adalah hadits di mana hadits juga harus mampu tampil sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah pendidikan islam yang ada. Terutama yang sedang ramai-ramainya dan buming seperti di era 4.0 dimana salah satu caranya yaitu lewat kontekstualisasi pemahaman hadits terhadap suatu masalah yang tengah muncul terutama dalam kaitanya dengan maslah di bidang pendidikan islam.

Yang keempat bisa dilakukan dengan Mengkaji hadits yang membahas mengenai akhlak serta moral siswa yang kiranya dapat dijadikan pedoman dalam berprilaku . hal yang membedakan pendidikan islam dan pendidikan umum lainnya adalah nilai akhlak yang menjadi acuan utamanya termasuk hadits yang banyak menyinggung mengenai akhlak manusia, teruatama di era globalisasi (4.0) yang kalangan pelajar mengalami penurunan akhlak. dan tentu saja dalam permasalahan ini hadits tarbawi dapat memberikan jawaban dan solusi mengenai masalah akhlak / moal terutama di kalangan pelajar yang seakan semakin memudar.

Yang kelima Memberikan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran seperti menggunakan cerita yang kandunganya terdapat hadits yang bisa diambil pesan bagi siswa dalam kehidupanya. Dalam dunia pendidikan sangatlah penting adanya inovasi pembelajran gunanya menghindarkan kejenuhan dari seorang peserta didik. Salah satunya lewat cerita yang mengandung makna hadits yang bermanfaat sekaligus menanamkan siafat cinta hadits nabi . Tentu dalam pelaksanaaaya harus terencana dan mempunyai prosedur yang benar agar tujuan utama dari pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Yang keenam bisa dengan Membuat model-model pembelajaran yang inovatif di mana saat ini memang tengah banyak beredar pembelajaran yang menggunakan berbagai model dan lebih mengutamakan konsep didalamnya. Di mana dengan memasukkan nilai-nilai hadits didalamnya sehingga secara tidak langsung anak dapat memahami kandungan sebuah hadits walaupun tidak secara langsung disampaikan secara rinci seperti menguraikan lafal dan makna melainkan lebih mengutamakan pendekatan konsep di dalamnya.

Itu mungkin beberapa langkah yang bisa menjawab tentang masalah yang tengah dihadapi oleh pendidikan islam khususnya di era revolusi 4.0 saat ini . Namun hal yang paling utama untuk mewujudkannya adalah perlunya langkah serius /nyata untuk melakukan hal ini, maka perlu adanya keseriusan dari berbagai pihak yang terkait mulai dari penyelenggara (pemerintah, sekolah, guru) dan penerima dalam hal ini adalah (murid / mahasiswa) agar mampu membawa dan mengangkat kembali nama baik hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan terbaik ke dua setelah al-quran . termasuk saat ini di era gloalisasi sekarang (4.0) dan menggeser dominasi dari bangsa barat atau eropa selama ini, dalam hal ilmu pengetahuan yang sudah sepatutnya hegemoni pendidikan islam yang harus berada terdepan dalam dunia pendidikan karena kita sudah punya pedoman terbaik dalam bentuk al-quran dan hadits didalamnya tinggal bagaimana kita bisa mememanfaatkannya semaksimal mungkin dalam proses pendidikan .

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan di mana Dalam perkembangan pendidikan islam saat ini telah memasuki revolusi era 4.0 yang di mana semuanya berbasis teknologi dan dalam proses pelaksanaannya juga terdapat sebuah ganjalan serta tantangan baru berupa 2 tantangan besar yang harus segera diselesaikan dengan segera , yang pertama adalah mengenai merosotnya nilai-nilai moral akhlak siswa, yang kedua adalah pandangan terhadap hadits yang masih bersifat klasik serta kajian ilmunya yang seolah tidak berkembang (tetap sama) setiap tahunnya , maka dari itu harus ada kemauan besar untuk mengangkat kembali hadits tarbawi yaitu dengan melalui metode kontekstualisasi pemahaman hadits tarbawi (pendidikan) bidang pendidikan hadits untuk memberi jawaban serta solusi tentang merosotnya moral peserta didik sekaligus membawa nama hadits sebagai sumber ilmu di era sekarang (4.0) dan perkembangan pendidikan islam di era 4.0 bisa tercapai dengan maksimal sesuai perkembangan zaman. baik dari segi keilmuannya maupun sisi akhlaknya . Dan yang terpenting adalah keseriusan dari beberapa pihak yang terkait dalam hal ini . (pemerintah, sekolah, guru maupun siswanya) agar hal ini (hadits tarbawi) segera terwujud dan berdampak positif bagi dunia pendidikan islam dimana akan memunculkan sebuah citra bagi pendidikan islam yang semakin baik .

REFERENSI :

- Fadjar, Malik, 2005. Holistik Pendidikan Islam (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada),
Komalasari ,DR.Kokom ,M.Pd. 2010 Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi,(
Bandung : Refika Aditama,)
Prof.Dr.Ishak Abdullah 2015 ,M.Pd. Dr.Doni Darmawan,S.Pd.,M.Si., Teknologi Pendidikan (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offest)
Sumardi Suryobroto2006, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
Mustafa Ash-Sibha'I,1993. Sunnah dan Perananya dalam Penetapan Hukum Islam : Sebuah Pemelaan Kaum Sunni. (Jakarta : Pustaka Firdaus.).
Ahmad,Tantowi.2009 Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang : Pustaka Rizki,)
Abdul Nata, 1990. Metodologi Studi Islam (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)

- Hasibuan , Zainal Efendi 2007., Pola Pendidikan Islam Fase Makkah dan Madinah; Tela'ah terhadap Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal, dalam Syamsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media,)
- Douglas, Fedwa Malti. 1991, dicotomic and Discourse in AraboIslamic Writing. New Jersey : Princeton University Press,
- Muhaimin 2006. Nuansa Baru Dalam Pendidikan Islam (PT. Raja Grafindo Persada) .
- Ahmad Izzan. Saehudin 2016, Hadis Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadits (Bandung : Humaniora)
- Syam ,Yunus Hasyim . 2005. Mendidik Anak ala Muhammad. (Yogyakarta: Penerbit Sketsa)
- Masturin,2009, Sosiologi Agama : Perspektif Islam, (Yogyakarta : hal.Idea Press Yogyakarta)
- Lutfi R.2017 Eksistensi sunnah pada era modern Di tengah pergulatan Otoritas Religius di Wilayah Mesir Pak
- Yuslim ,Nawir 2007, Kontekstualisasi Pemahaman Hadits, Fakultas Syariah Iain Sumatera Utara.
- Karmillah , Imroati ,2010. Peranan sosio historis dalam penafsiran muhammad izzat darwazah . pondok pesantren – bukit tinggi